



**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH “JE” BERDASARKAN TEORI
KONFLIK PSIKOLOGI KURT LEWIN DALAM ROMAN *FUIR* KARYA
JEAN-PHILIPPE TOUSSAINT**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan
studi Strata I untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

oleh

M. Haidar Hanif

2311415003

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

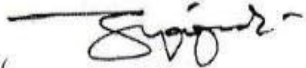
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,


pada hari : Rabu
tanggal : 29 April 2020

Panitia Ujian Skripsi


Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005.
Ketua

()

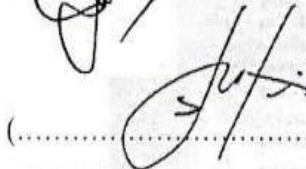
Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.
NIP 196110021986012001.
Sekretaris

()

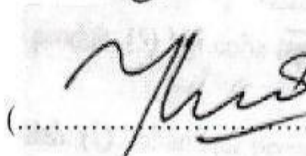
Suluh Edi Wibowo, S.S., M. Hum.
NIP 197409271999031002.
Penguji I

()

Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP 198203082012121001.
Penguji II

()

Ahmad Yulianto, S.S., M. Pd.
NIP 197307252006041001.
Penguji III

()



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

()
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Muhammad Haidar Hanif

NIM : 2311415003

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Konflik Psikologis Tokoh “Je” Berdasarkan Teori Konflik Psikologi Kurt Lewin Dalam Roman *Fuir* Karya Jean-Philippe Toussaint”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penelitian ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 10 April 2020



Muhammad Haidar Hanif

NIM. 2311415003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil.

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan peneliti pencerahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konflik Psikologis Tokoh “Je” Berdasarkan Teori Konflik Psikologi Kurt Lewin Dalam Roman *Fuir* Karya Jean-Philippe Toussaint”** dengan baik.

Kemudian untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi, peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan penelitian.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Anastasia Pudjiriherwanti, M.Hum., Kaprodi Sastra Perancis, yang telah memberikan kemudahan penelitian.
4. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M. Pd., yang telah meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dalam penyusunan Skripsi.
5. Bapak Suluh Edi Wibowo, S.S., M. Hum., selaku Dosen Wali sekaligus Penguji skripsi yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Bapak Sunahrowi, S.S., M. A., selaku Penguji skripsi yang bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.

7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Perancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing dan juga Fakultas Bahasa dan Seni yang sangat berperan dalam proses belajar peneliti di UNNES.
9. Yunita, Puput, Diyan, Evita, Yustina, dan warga Marga Dubois lainnya selaku sahabat peneliti di Semarang yang telah menjadi pelipur lara.
10. Sahabat Kontoru (Bani, Adib, Muhib, Yuzak, Anggit, Ropy) yang selalu menemani peneliti dalam suka maupun duka.
11. Sahabat seperbimbingan (Puji, Roro, Yuzak, Rani dan Rohayu) yang banyak membantu peneliti.
12. Adityas Bella selaku *my partner in crime*, teman mendaki, teman jalan.
13. Teman-teman Prodi Sastra Perancis yang sangat saya sayangi. Terima kasih banyak atas segala canda tawa serta kebersamaannya selama ini.

ABSTRAK

Hanif, Muhammad Haidar. 2020. *Konflik Psikologis Tokoh Je Berdasarkan Teori Konflik Psikologi Kurt Lewin dalam Roman Fuir Karya Jean-Philippe Toussaint*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Univeritas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah masalah kejiwaan. Masalah itu dapat terjadi karena perbedaan kepentingan dan hilangnya kepercayaan pada satu individu terhadap individu lainnya. Hal tersebut dapat menyebabkan konflik psikologis. Hal itu seperti yang dialami oleh tokoh utama *Je* dalam Roman *Fuir* karya Jean Philippe-Toussaint.

Untuk mendeskripsikan konflik psikologis, dan akibat konflik pada tokoh *Je*, peneliti terlebih dahulu menganalisis penokohan sebagai tahap awal penelitian. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan analisis konflik dan akibat yang disertai reaksi tokoh. Dalam menganalisis penokohan, peneliti mengambil data-data yang mengandung unsur penokohan dalam roman *Fuir* kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teknik pelukisan tokoh unsur fakta cerita. Selain mendeskripsikan penokohan, peneliti juga mendeskripsikan konflik dan akibat konflik pada tokoh *Je* berdasarkan data penokohan dengan menggunakan teori konflik psikologi Kurt Lewin.

Objek penelitian skripsi ini adalah konflik-konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama, dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Fuir* karya Jean Philippe-Toussaint. Data yang dijadikan bahan penelitian dalam skripsi ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan konflik psikologis dalam roman *Fuir* karya Jean Philippe-Toussaint. Sedangkan sumber data penelitian ini berupa roman berjudul *Fuir* karya Jean Philippe-Toussaint. Roman ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh Les Editions de Minuit, cetakan ke-11 yang terdiri dari 10 bab dan 185 halaman.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Peneliti menggunakan teknik pustaka, simak dan catat dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah deskriptif analitis. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, peneliti menganalisis data dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

Setelah menganalisis secara bertahap, peneliti menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam roman ini mengalami konflik psikologis menjauh-mendekat, mendekat-mendekat dan menjauh-menjauh yang kemudian menimbulkan akibat terhadap tokoh tersebut.

Kata kunci: penokohan, konflik, dan akibat konflik pada tokoh utama.

**LES CONFLITS PSYCHOLOGIQUES DU PERSONNAGE “JE” BASES
SUR LA THEORIE DES CONFLITS PSYCHOLOGIQUES DE KURT LEWIN
DANS LE ROMAN DE FUIR DE JEAN-PHILIPPE TOUSSAINT.**

Muhammad Haidar Hanif, Ahmad Yulianto

Département de Langue et de Littérature Étrangère Faculté des Langues et des
Arts Université d'État de Semarang.

RESUMÉ

L'un des phénomènes qui se produit dans la vie humaine est un problème psychologique. Ce problème peut survenir en raison de divergences d'intérêts et d'une perte de confiance vers d'autres individus. Cela peut provoquer un conflit psychologique. C'est ce qu'a vécu le personnage principal “Je” dans le roman *Fuir* de Jean Philippe-Toussaint.

Pour décrire les conflits psychologiques, et les conséquences du conflit sur le personnage “Je”, le chercheur a analysé la caractérisation comme la première étape de la recherche. Cela vise à rendre les choses faciles au chercheur pour analyser des conflits et des effets accompagnés d'une réaction du personnage. En analysant les caractérisations, le chercheur a pris les données qui contiennent les caractérisations des personnages dans le roman *Fuir* ensuite, les a analysés en utilisant la technique de la peinture des personnages des faits de l'histoire. En plus de décrire des personnages, le chercheur a décrit également le conflit et les conséquences du conflit sur le personnage “Je” basé sur la caractérisation des données en utilisant la théorie du conflit par Kurt Lewin.

L'objet de cette recherche est les conflits psychologiques vécus par le personnage principal, et les conséquences causées par ces conflits psychologiques vécus par le personnage principal dans le roman *Fuir* de Jean Philippe-Toussaint. Les données utilisées comme l'objet matériel de recherche dans ce mémoire sont des textes sous forme de mots ou de phrases qui indiquent un conflit psychologique dans ce roman. Alors que la source des données de la recherche se présente sous la forme d'un roman intitulé *Fuir* de Jean Philippe-Toussaint. Le roman a été publié en 2005 aux Editions de Minuit, le 11e tirage composé de 10 chapitres et 185 pages. L'approche de la recherche est l'approche psychologique. Le chercheur a utilisé des techniques de bibliothèque, a lu attentivement et note en utilisant les sources écrites pour obtenir des données. La méthode utilisée par le chercheur pour analyser les données est descriptive analytique, le chercheur a analysé les données en décrivant les faits, puis en les analysant.

Après avoir analysé progressivement, le chercheur a connu que les personnages du roman ont vécu également des conflits psychologiques de s'approcher-s'éloigner, s'approcher--approcher et s'éloigner- éloigner qui ont alors un effet à ce personnage.

Mots-clés : caractérisation, conflit et effets du conflit sur le personnage principal.

EXTRAIT

Hanif, Muhammad Haidar. 2020. **Conflits psychologiques du personnage Je basés sur la théorie des conflits psychologiques de Kurt Lewin dans le roman de *Fuir* de Jean-Philippe Toussaint.** Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères, programme d'études de la Littérature Française. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang. Directeur : Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.,

1. Introduction

Les œuvres littéraires sont liées à la vie. La principale raison de la naissance des œuvres littéraires est le créateur lui-même (l'auteur) parce que les œuvres littéraires représente la pensée de l'auteur. Chaque auteur doit avoir une idée différente et l'œuvre produite n'est pas la même, car ils ont des caractéristiques différentes entre eux. Bien qu'il existe des différences entre les auteurs, mais le problème qui a été discutée presque mêmes, à savoir le problème qui parle de la vie. Cela conforme à l'opinion de Wellek et Warren (1995: 109), qui a déclaré que la littérature présente la vie et la vie se compose principalement de la réalité sociale, tandis que les œuvres littéraires imitent également la nature et le monde subjectif des humains.

Dans *The American Collage Dictionary* (cité par Tarigan, 1894: 164), a été expliqué que le roman est une histoire de prose fictive d'une certaine longueur qui dépeint des personnages, des mouvements et des scènes de la vie réelle qui représentent une intrigue ou une situation plutôt chaotique ou enchevêtrée. D'après la description ci-dessus, les œuvres littéraires ont également une relation avec la psychologie. Cela ne peut pas être séparé de la vision du dualisme qui affirme que les êtres humains sont essentiellement composés de corps et d'âme. La recherche qui utilise la psychologie dans les œuvres littéraires est une forme de

compréhension des interprétations des œuvres littéraires d'autre part (Paryanto, 2003: 17)

La source de données dans cette recherche est le roman *Fuir* de Jean-Phillippe Toussaint. Le chercheur a choisi le roman *Fuir* parce que dans ce roman est racontée la psychologie du personnage principal qui semblait paranoïaque de l'avis du chercheur. Une autre raison est que l'histoire de ce roman est très intéressante et j'ai trouvé le conflit psychologique ou le conflit interne. Ce conflit provoque quelques conséquences du personnage "Je".

Cette recherche utilise la théorie des conflits de la psychologie de Kurt Lewin comme théorie principale. Le chercheur utilise la théorie parce que Kurt Lewin décrit en détail les types de conflits psychologiques et les conséquences qui ont accompagné les réactions des personnages. En outre, le chercheur utilise également la théorie des faits de l'histoire comme théorie de soutien. Cette théorie est utilisée pour analyser la personnage de ce roman, ce qui est très important, car les principaux éléments étudiés dans ce roman concernent les personnages, particulièrement les personnages principaux. Avec les caractérisations, il nous sera plus facile de faire l'analyse.

2. Théorie

2.1. Théorie de la caractérisation du personnage

La théorie de la caractérisation dans ce roman est la théorie des éléments des faits d'histoire. Dans cette théorie, les personnages sont racontés directement par l'auteur (Jean Philippe-Toussaint). Le fait de l'histoire selon Stanton (2007: 25) sont des choses qui seront racontées dans une prose fictive racontée directement par

l'auteur. Les faits de l'histoire contiennent des personnages, une histoire et une intrigue.

2.2. Théorie des Conflits Psychologiques selon Kurt Lewin

Selon Kurt Lewin, la théorie des conflits psychologiques est un ensemble de concepts dans lesquels on peut décrire la réalité psychologique. Ces concepts doivent être suffisamment larges pour être appliqués à toutes les formes de comportement, et en même temps suffisamment spécifiques pour décrire une personne particulière dans une situation concrète. L'influence de la théorie des conflits psychologiques selon Kurt Lewin apparaît dans le flux de la psychologie gestaltiste initiée par Max Wertheimer, Wolfgang Kohler et Kurt Koffka. Le point principal de la psychologie gestaltique est la façon dont les objets sont observés (l'impression obtenue par l'observateur) est déterminée par le contexte global dans lequel l'objet existe (Suryabrata, 2013 : 227-228).

Sur la base de ses motivations, Kurt Lewis (dans Irwanto 2002 : 73-75) regroupe les conflits en trois types, à savoir : conflit de s'approcher-s'éloigner, de s'approcher--approcher et de s'éloigner- éloigner.

Les conséquences de ces conflits surgissent aussi les réactions du personnage Je. C'est la frustration, l'anxiété et l'impuissance.

3. Méthodologie de la recherche

Le chercheur utilise la méthode descriptive de l'analyse dans ce mémoire parce que les objectifs sont les descriptions (a) des personnalités, (b) des conflits psychologiques, (c) des conséquences de ces conflits, dans le roman *Fuir* de Jean Phillippe-Toussaint.

Le chercheur utilise l'approche psychologique pour extraire des données de ces trois objectifs, le chercheur a utilisé la technique lire et noter parce que la source des données est écrite. Pour les analyser, le chercheur utilise la technique de descriptive de l'analyse.

4. Analyse

Selon les trois des objectifs de cette recherche, je décris un par un.

4.1. Les personnalités du personnage "Je"

(3)

"Je ne sais pas, je l'ai suivi silencieusement dans le couloir de l'aéroport, et j'ai ressenti l'angoisse qui se propage, encore renforcée par la fatigue du voyage et la tension d'arriver dans une ville inconnue." (F/2005/12)

La citation ci-dessus est une représentation du personnage "Je". Dans cette citation illustrée par l'auteur sur le personnage "Je". L'auteur raconte que le personnage "Je" est une personne qui éprouve très facilement de l'anxiété. Le personnage "Je" éprouve une anxiété extrême juste parce qu'il se trouve dans une ville qui ne lui est pas familière. Cela est prouvé par la phrase "Je l'ai suivi silencieusement dans le couloir de l'aéroport, et j'ai ressenti l'angoisse qui se propage, encore renforcée par la fatigue du voyage et la tension d'arriver dans une ville inconnue". Dans cette citation, l'auteur décrit que le personnage "Je" est une personne qui se sent facilement anxieuse, le personnage "Je" se sent anxieux parce qu'il est dans une ville étrangère.

4.2. Le conflit psychologique du personnage "Je"

(1)

"Zhang Xiangzhi, avec des yeux vifs et attentifs, m'a invité à entamer une conversation en me disant que c'était Marie au téléphone, "Marie" l'a répété en pointant l'appareil et finalement j'ai compris

qu'elle contactait le numéro de téléphone de Marie à Paris (son numéro de bureau, le numéro qui était-il a), et j'ai contacté le secrétaire de la maison de couture Let's Go Allons-o. Mais je ne veux pas parler à Marie maintenant, surtout devant Zhang Xiangzhi. Me sentant pire, je voulais raccrocher, mais je ne l'ai pas fait.”
(F/2005/17)

Dans la citation, le personnage "Je" a un conflit psychologique, c'est le conflit de s'éloigner-s'éloigner. Ce conflit survient lorsque le personnage "Je" éprouve un dilemme envers Zhang Xiangzhi et Marie. Cela a commencé lorsque Zhang Xiangzhi s'est senti suspecté par le personnage "Je", c'était le premier motif négatif. Pour se débarrasser de la suspicion du personnage "Je", Zhang Xiangzhi a essayé de contacter Marie, qui a assigné le personnage "Je" pour livrer le colis en Chine. Mais le personnage "Je" soupçonne toujours Marie et Zhang Xiangzhi, cette explication est le deuxième motif négatif. Les conflits s'éloigner- éloigner se produisent lorsque le personnage "Je" ne fait pas confiance à Zhang et qu'il ne veut pas non plus parler à Marie.

4.3. La conséquence du conflit psychologique

Le personnage “Je” dans le roman “*Fuir*” connaît un conflit de s’approcher-s’éloigner. Ce conflit l'a rendu frustré parce qu'il aimait d'une femme nommée Li Qi, mais d'une part, il se sentait également méfiant de tout le comportement de Li Qi.

(2)

“Le plateau s'est arrêté et, voyant devant moi, l'assiette a été placée sur la table dans divers plats, du porc au paprika, du poisson mince ne laissant que des reins, des os, une langue de canard trempée dans la sauce brune restante, entière, complète, qui doit être prise entièrement de l'arrière de la gorge d'un canard et permettant au larynx de s'élargir et de rétrécir à la fin, soudainement la prémonition d'associer rapidement l'une de ces quelques langues mortes dans la langue effrayante de Li Qi, qui, de mon apparence,

j'ai essayé de chasser, était taché et aimait empoisonner les souvenirs et l'image douce et douce du passé que j'ai. avait gardé le vrai contact de la langue de Li Qi dans ma bouche cette nuit-là dans le train, et, pour ces délicieux souvenirs, a ensuite été remplacé par des sentiments de dégoût et d'horreur.” (F/2005/76)

La citation ci-dessus explique la frustration ressentie par le personnage "Je".

Le personnage "Je" a éprouvé de la frustration quand il était sûr de son amour pour Li Qi. Cela a été prouvé par le dîner ensemble entre le personnage "Je" et Li Qi, soudain le personnage "Je" a senti que Li Qi était effrayant. Puis le personnage "je" s'est senti frustré par son amour pour Li Qi, parce que le personnage "Je" s'est senti aimé Li Qi, mais d'un autre côté, il sentait que Li Qi était effrayant.

5. Conclusion

Le personnage “Je” dans le roman *Fuir* a des conflits psychologiques : (1) le conflit s’approcher-approcher, (2) le conflit s’approcher-s’éloigner, et (3) le conflit s’éloigner-éloigner. Ils ont provoqué le personnage “Je” d’avoir (i) la frustration, (ii) l’anxiété, et (iii) l’impuissance. Quand le personnage “Je” a eu le conflit s’approcher-s’éloigner, il a eu frustration, quand il a eu le conflit s’approcher-approcher il a eu l’impuissance et quand il a eu le conflit s’éloigner-éloigner, il a eu l’anxiété.

6. Remerciement

Tout d’abord, je voudrais remercier Dieu, Allah SWT d’avoir accordé Sa grâce dans ma vie, notamment en achevant ce mémoire. De plus, je remercie mes parents bien aimés qui me donnent l’amour et me guident depuis l’enfance jusqu’à maintenant. Je remercie ensuite Monsieur Ahmad Yulianto de m’a guidé dans la réalisation de ce mémoire. Je tiens également à remercier Monsieur Suluh Edi

Wibowo et Monsieur Sunahrowi pour les critiques et les conseils donnés. Enfin, je voudrais remercier les professeurs de la Littérature française qui m'ont guidée dans mes études ici. Et mes chers amis de la Littératures française qui m'ont accompagnée dans l'apprentissage en plein de la joie et le chagrin.

7. Bibliographie

Irwanto. 2002. Psikologi Umum. Jakarta: PT. Prenhallindo.

Paryanto. 2003. Aspek Moral Dalam Roman Para Priyayi: Analisis Psikologi Sastra. Skripsi UMS.

Stanton. 2007. Teori Fiksi Robert Stanton. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Asi Al Irsyad.

Suryabrata, Sumadi. 2013. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Toussaint, Jean Philippe. 2005. *Fuir*. Paris : Les Editions de Minuit.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN KELULUSAN | Error! Bookmark not defined. |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| PRAKATA | v |
| ABSTRAK | vii |
| EXTRAIT | ix |
| BAB I | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.5. Sistematika penelitian..... | 11 |
| BAB II | |
| 2.1. Kajian Pustaka | 13 |
| 2.2. Unsur Fakta Cerita..... | 15 |
| 2.2.1 Tokoh dan Penokohan | 16 |
| 2.2.2. Plot atau Alur | 24 |
| 2.2.3. Latar atau Setting | 27 |
| 2.2.4. Psikologi Sastra..... | 30 |
| 2.2.5. Teori Konflik Psikologi Menurut Kurt Lewin..... | 31 |
| BAB III | |
| 3.1. Pendekatan Penelitian..... | 49 |
| 3.2. Objek Penelitian | 50 |
| 3.3. Sasaran Penelitian..... | 50 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3.4. Sumber Penelitian..... | 51 |
| 3.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 51 |
| 3.6. Metode dan Teknik Analisis Data | 52 |
| 3.7. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data..... | 54 |
| 3.8. Langkah Kerja Penelitian | 54 |
| BAB IV | |
| 4.1. Bentuk-Bentuk Konflik Yang Dialami Tokoh Je Dalam Roman <i>Fuir</i> Berdasarkan Teori Psikologi Konflik Kurt Lewin | 57 |
| 4.2. Konflik Mendekat-Menjauh (<i>Approach-Avoidance Conflict</i>)..... | 63 |
| 4.3. Konflik Mendekat-Mendekat (<i>Approach-Approach Conflict</i>)..... | 70 |
| 4.4. Konflik Menghindar-Menghindar (<i>Avoidance-Avoidance Conflict</i>)..... | 79 |
| 4.5. Akibat Konflik Psikologis Yang Dialami Oleh Tokoh <i>Je</i> Berdasarkan Teori Konflik Kurt Lewin | 92 |
| 4.5.1. Frustrasi | 92 |
| 4.5.2. Kecemasan..... | 95 |
| 4.5.3. Ketidakberdayaan | 98 |
| BAB V | |
| 5.1. Simpulan..... | 100 |
| 5.2. Saran | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yaitu pengarang karena karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Setiap pengarang pasti mempunyai ide yang berbeda-beda dan karya yang dihasilkan pun tidak sama, sebab mereka mempunyai ciri khas yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan di antara pengarang-pengarang itu, tetapi permasalahan yang dibahas mereka hampir sama, yaitu permasalahan yang berbicara tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1995:109), yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subyektif manusia.

There are many examples of definitions of literature which follow this approach. For example, many of the essays in Hernadi 1978, What is Literature?, attempt a criterial definition:

To speak sweepingly one can say, summarizing, that in antiquity and in the Renaissance, literature or letters were understood to include all writing of quality with any pretense to permanence (Wellek 1978:20).

Let me, then, end with my own stipulative definition of literature. Literature includes any text worthy to be taught to students by teachers of literature, when these texts are not being taught to students in other departments of a school or university (Hirsch 1978:34).

(Ada banyak contoh definisi sastra yang mengikuti pendekatan ini. Sebagai contoh, banyak esai dalam Hernadi 1978, *What Is Literature ?*, mencoba mendefinisikan kriteria: Singkatnya, orang

dapat mengatakan, meringkas, bahwa di jaman dahulu dan di zaman Renaisans, sastra atau surat dipahami mencakup semua penelitian kualitas dengan segala kepura-puraan menuju keabadian (Wellek 1978: 20).

Biarkan saya, kemudian, mengakhiri dengan definisi saya sendiri tentang sastra. Sastra mencakup teks apa pun yang layak untuk diajarkan kepada siswa oleh guru sastra, ketika teks-teks ini tidak diajarkan kepada siswa di departemen lain di sekolah atau universitas (Hirsch 1978: 34).

Sastra terbagi tiga genre, yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa sebagai salah satu genre sastra, ada kalanya ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberikan kesan kepada pembaca bahwa dunia yang ada dalam Roman tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Peneliti memilih genre roman untuk diteliti karena dalam roman, cerita ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberikan kesan kepada pembaca bahwa dunia yang ada dalam roman tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Sumarjo (1979:19) berpendapat bahwa dari sekian banyak ragam sastra, roman merupakan bentuk karya sastra yang paling diminati. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1995:109) yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subyektif manusia.

Sastra berfungsi dan berperan menghadirkan citra manusia yang kehidup-hidupnya dan seadil-adilnya atau paling sedikit bertujuan melukiskan lingkungan kehidupan manusia (Dryden dalam Hardjana 1985:66). Oleh sebab itu, dalam karya sastra terdapat berbagai pengalaman kehidupan, perilaku, dan berbagai macam tipe

watak manusia. Karya sastra juga menyajikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan dapat ditemui manusia dalam kehidupan, memberikan pengalaman-pengalaman manusia tanpa harus mengalami resiko yang dapat membebani.

Dalam sebuah cerita, penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002:165). Sedangkan tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Melalui tokoh-tokoh inilah pembaca dapat melihat langsung sikap dan ekspresi yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, dan melalui para tokoh itu pula peristiwa-peristiwa dalam cerita menjadi terjalin. Peristiwa-peristiwa itulah yang membentuk satu keutuhan cerita.

Tokoh sangat erat hubungannya dengan karya sastra yang berbentuk prosa maupun drama. Dalam perkembangan jenis sastra, karya sastra yang dihasilkan semakin bervariasi. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah roman, (Nurgiyantoro, 2002:11).

Dalam kaitannya dengan unsur-unsur tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan. Karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal

pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Selanjutnya Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Untuk itu, mengapa sastra cukup banyak digemari oleh para penikmatnya, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia, dalam hal ini sang pengarang, sebagai bagian dari masyarakat. Membuat pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia yang juga tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, dan sebagainya.

Di dalam *The American Collage Dictionary* (dalam Tarigan, 1894:164) dijelaskan bahwa roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga masih ada hubungannya dengan psikologi. Hal ini tidak lepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran karya sastra dari sisi lain (Paryanto, 2003:17)

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan pertolongan psikologi. Andai kata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, ia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi moderen untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1985: 66).

Tokoh dalam karya sastra adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis (Minderop, 2013:81). Para tokoh imajiner atau rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kepribadian dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik kejiwaan sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata. Problem-problem kejiwaan tersebut dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi (Minderop, 2013:1). Fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh imajiner tersebut secara tidak langsung digambarkan oleh pengarang berdasarkan pengalaman yang dialami maupun melihat dari kehidupan nyata di sekitarnya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003:96).

The study of personality is the study of how people come to be what they are. Of course, people differ widely in what they have learned; each person is indeed unique. But all have learned in accordance with the same general laws. The essential point here is that there are

no laws of personality functioning apart from the laws form the laws of general psychology (Krech et al., 1974:651)

Studi tentang kepribadian adalah studi tentang bagaimana orang menjadi apa adanya. Tentu saja orang berbeda jauh dalam apa yang telah mereka pelajari; setiap orang memang unik. Tetapi semua telah belajar sesuai dengan hukum umum yang sama. Poin penting di sini adalah bahwa tidak ada hukum yang berfungsi terpisah dari hukum yang membentuk hukum psikologi umum (Krech et al., 1974:651)

Psychology of literature is an interdiscipline between psychology and literature. Studying the psychology of literature is actually the same as studying humans from within. The appeal of Literary Psychology is in the human problem that portrays the portrait of the soul. Not only the soul itself appears in the literature, but can also represent people other (Minderop 2013: 59)

Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari dalam. Daya tarik Psikologi Sastra ada dalam masalah manusia yang menggambarkan potret jiwa. Tidak hanya jiwa itu sendiri yang muncul dalam literatur, tetapi juga dapat mewakili orang lain. (Minderop 2013: 59)

Berdasarkan penjelasan di atas kajian psikologi sastra dapat dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yatman (dalam Endraswara, 2003:97) bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki obyek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. Perbedaannya, gejala kejiwaan dalam karya sastra yaitu manusia imajiner, sedangkan gejala kejiwaan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan riil. Keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena kemungkinan

apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan unsur-unsur tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan di dalamnya, khususnya manusia. Aspek kemanusiaan inilah yang merupakan obyek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2004:343).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint sebagai obyek kajian skripsi. Alasan peneliti memilih roman ini karena di roman ini diceritakan psikologi sang tokoh utama yang terkesan paranoid menurut pendapat peneliti. Alasan lainnya adalah cerita dalam roman ini sangat menarik dan akhir dari ceritanya tidak bisa kita duga.

Roman *Fuir* berkisah seorang lelaki yang digambarkan sebagai tokoh "Je". "Je" digambarkan sebagai lelaki yang sangat mencintai seorang wanita yang bernama Marie. Tetapi Marie justru menyalahgunakan rasa cinta "Je" padanya. Dikisahkan Marie meminta bantuan kepada "Je" untuk mengantar amplop yang berisi uang 25.000 Dolar ke Shanghai. Diceritakan pula tokoh Zhang Xiangzhi yang senantiasa menemani "Je" kemana pun ia pergi.

Terkuak pula sisi gelap tokoh Marie dan Zhang Xiangzhi yang pada awalnya dipercayai oleh tokoh utama. Diceritakan dalam perjalanannya mengantar amplop itu ke Shanghai, "Je" menemukan beberapa keganjilan. Di antaranya adalah kepemilikan Marie atas beberapa bangunan illegal di Shanghai dan sosok Zhang

yang di curigai oleh “*Je*” bukan hanya sekedar menemaninya, melainkan mengawasi dan memata-matai gerak-geriknya.

Dalam roman *Fuir*, konflik psikologis yang terjadi pada tokoh “*Je*” menimbulkan beberapa akibat yang nantinya menimbulkan perubahan psikologis dari tokoh “*Je*”. Sosok yang tadinya adalah orang biasa, penuh kebebasan, dan dapat melakukan apapun yang disukainya berubah menjadi seorang yang hidupnya dipenuhi oleh tekanan, kecemasan, dan frustrasi. Hal tersebut membuat tokoh “*Je*” menjadi sosok yang pendiam, terasingkan, dan penuh dengan ketakutan. Penonjolan karakter tokoh dalam segi konflik psikologinya inilah yang menjadi dasar penelitian karya dengan pendekatan psikologi sastra dari konflik tokoh utamanya. Dengan menggunakan pendekatan psikologi dapat diungkapkan berbagai macam watak tokoh, sikap, dan kepribadian tokoh. Melalui penokohan, cerita akan lebih nyata dalam pikiran pembaca dan dapat dengan jelas menangkap wujud nyata manusia yang sedang diceritakan oleh pengarang.

Menurut Endraswara (2003:104), sasaran penelitian psikologi tokoh, yang pertama adalah menelaah unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik, namun tekanan terdapat pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakan. Unsur-unsur yang lainnya hanya digunakan sebagai pembangun dan penguat perwatakan tokoh. Kedua, perlu dikaji juga masalah tema karya. Analisis tokoh harusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh. Tokoh yang disoroti tidak hanya terfokus pada tokoh utama saja. Yang lebih penting, peneliti harus memiliki alasan yang masuk akal tentang watak tokoh. Ketiga, konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita. Misalkan saja, ada tokoh yang phobia, neurosis, halusinasi, gila, dan

sebagainya, harus dihubungkan dengan jalan cerita secara struktural. Jadi, konflik psikologis pada tokoh utama dibangun dari hubungan yang terjalin antartokoh dan struktur lain dalam roman tersebut.

Sesuai dengan pernyataan Endraswara bahwa kajian karya sastra memerlukan unsur lainnya, penelitian ini menggunakan teori konflik psikologi Kurt Lewin sebagai teori utama. Peneliti menggunakan teori tersebut karena Kurt Lewin menjabarkan secara rinci jenis-jenis konflik psikologi dan akibat yang disertai reaksi-reaksi tokoh. . Selain itu, peneliti juga menggunakan Teori Unsur Fakta Cerita sebagai teori pembantu. Teori ini digunakan untuk menganalisis penokohan tokoh. Hal ini sangat penting, karena unsur utama yang dikaji dalam roman ini berkaitan dengan tokoh, khususnya tokoh utama. Dengan adanya penokohan kita akan lebih mudah melakukan analisis.

Dari pengamatan awal peneliti, roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint mempunyai alur cerita yang sarat akan konflik psikologi, yaitu adanya kekecewaan , kebingungan dan kemarahan yang mendalam pada diri tokoh utama. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang roman *Fuir*. Selain itu, belum ada penelitian dengan pendekatan psikologi sastra pada roman tersebut. Dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Konflik Psikologis Tokoh”Je” dalam Roman Fuir Karya Jean-Philippe Toussaint*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penokohan tokoh utama dalam roman *Fuir* Karya Jean-Philippe Toussaint berdasarkan teori unsur fakta cerita.
2. Bentuk-bentuk konflik psikologis apa sajakah yang dialami tokoh utama dalam *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint berdasarkan teori konflik psikologi Kurt Lewin?
3. Akibat apa saja yang ditimbulkan dari konflik psikologi yang dialami tokoh utama dalam roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint berdasarkan teori konflik psikologi Kurt Lewin?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penokohan tokoh utama dalam roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint berdasarkan teori pelukisan tokoh unsur fakta cerita.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint berdasarkan teori konflik psikologi Kurt Lewin.
3. Mendeskripsikan akibat yang timbul dari konflik psikologis tokoh utama dalam roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint berdasarkan teori konflik psikologi Kurt Lewin.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan yang berguna bagi penikmat karya sastra, terutama dalam penelitian karya sastra menggunakan teori psikologi sastra.
- b. Memberikan pengetahuan bagi penikmat karya sastra, terutama dalam menganalisa sastra menggunakan teori konflik psikologi Kurt Lewin.
- c. Menjadi sumber acuan untuk meneliti karya sastra menggunakan teori konflik psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan wawasan mahasiswa prodi sastra Prancis dan penikmat karya sastra tentang teori konflik psikologi.
- b. Meningkatkan pemahaman mahasiswa prodi sastra Prancis dan penikmat karya sastra tentang teori konflik psikologi.
- c. Meningkatkan kreativitas mahasiswa prodi sastra Prancis dan penikmat karya sastra dalam mengapresiasi roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint.

1.5. Sistematika penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Bab ini berisi gambaran roman *FUIR*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai roman *FUIR*.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Seperti yang tertera dalam pendahuluan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan, konflik psikologi, akibat yang disertai reaksi-reaksi tokoh utama dalam roman *Fuir* Karya Jean-Philippe Tousaint. Sebagai analisa tahap awal peneliti menggunakan teori fakta cerita yang meliputi tokoh dan penokohan alur dan latar. Setelah menganalisis penokohan, peneliti mencapai tujuan akhir penelitian ini yaitu mendeskripsikan konflik psikologi dan akibat yang ditimbulkan konflik tersebut disertai reaksi-reaksi tokoh utama dalam roman *Fuir* Karya Jean-Philippe Tousaint dengan menggunakan teori utama yaitu teori konflik psikologi oleh Kurt Lewin.

2.1. Kajian Pustaka

Setiap orang yang akan melakukan suatu penelitian tidak akan beranjak dari awal. Pada umumnya suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk digunakan sebagai relevansi penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat dipergunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Shofiyatun mahasiswi Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Sastra Indonesia (2009) dengan judul “Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam roman *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya

Muhidin M. Dahlan”. Penelitian ini menggunakan teori konflik psikologi oleh Kurt Lewin dalam melakukan analisis tentang konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyebab perubahan psikologis dari sang tokoh utama dalam roman *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*.

Persamaan penelitian Shofiyatun dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan teori yang sama dalam menganalisis roman, yaitu teori konflik psikologi oleh Kurt Lewin.

Perbedaannya terletak pada objek material roman yang digunakan, Shofiyatun menggunakan roman yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Sedangkan peneliti menggunakan roman *Fuir* karya Jean-Philippe Tousaint.

Selain itu, penelitian Adesty Lasally mahasiswi Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Sastra Prancis (2011) dengan judul “Konflik Psikologis Tokoh “Je” Dalam Roman *Le Dernier Jour d’Un Condamne* karya Victor Hugo”.

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian (Teori-Teori Sifat dan Behavioristik) oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Hilgard. Teori- teori sifat dan behavioristik merupakan salah satu teori penelitian sastra yang menjabarkan secara rinci jenis-jenis konflik psikologi dan akibat yang disertai reaksi-reaksi tokoh.

Persamaan penelitian Adesty Lasally dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu

konflik psikologis dari masing-masing tokoh utama. Perbedaannya terletak pada objek material roman yang digunakan dan teori yang digunakan untuk menganalisis roman tersebut. Adesty Lassaly menggunakan roman yang berjudul *Le Dernier Jour d'Un Condamne* karya Victor Hugo. Sedangkan peneliti menggunakan roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint. Adesty Lassaly juga menggunakan teori kepribadian oleh Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dan Hilgard untuk menganalisis penyebab perubahan psikologis dari tokoh utama. Sedangkan peneliti menggunakan teori konflik psikologi oleh Kurt Lewin untuk menganalisis penyebab perubahan psikologis dari tokoh utama.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Konflik Psikologis Tokoh “Je” Berdasarkan Teori Konflik Psikologi Dalam Roman *Fuir* Karya Jean-Philippe Toussaint” belum pernah dianalisis sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.2. Unsur Fakta Cerita

Stanton (2007:25) mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra (Suharianto 2005:17). Menurut Nurgiyantoro (2002:25) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana cerita adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaannya adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan

pengarang. Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme dan ironi.

Fakta cerita menurut Stanton (2007:25) merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah prosa fiksi yang diceritakan secara langsung oleh pengarang. Fakta cerita tersebut meliputi tokoh, alur dan plot. Menurut Haryati (2007:23) fakta cerita adalah sesuatu yang akan diceritakan dirangkai dalam susunan peristiwa dalam kerangka unsur alur, tokoh dan latar.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa (Sudjiman 1991:16). Sementara itu Aminuddin (1990:78) menegaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan dalam suatu karya naratif yang memiliki karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi bermacam-macam berdasarkan dari segi tinjauannya. Sudjiman (1991:17) membedakan tokoh menjadi beberapa jenis menurut kriterianya. Berdasarkan

fungsinya, tokoh dibedakan menjadi empat jenis yaitu tokoh sentral atau tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh wirawan, dan tokoh bawahan.

Lebih lanjut Sudjiman berpendapat (1991:61) tokoh yang memegang peranan pimpinan disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Tokoh sentral atau protagonis adalah tokoh yang selalu muncul dalam cerita yaitu tokoh yang memegang peranan pimpinan. Ia menjadi pusat sorotan dalam cerita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh protagonis (Sudjiman 1991:19).

Berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik serta sangat penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro 2002:176-177).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat atau watak tertentu. Tokoh sederhana tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan

diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya (Nurgiyantoro 2002:181-183).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok kehidupan manusia dari kehidupan nyata, tokoh terdiri atas tokoh tipikal (typical character) dan tokoh netral (neutral character). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro 2002:190-191).

2. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya ataupun keadaan batinnya yang dapat berupa; pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya (Suharianto 2005:75).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman 1991:61). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2002:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selanjutnya, dalam Nurgiyantoro (2002:23) mengatakan bahwa penyajian watak tokoh dan penciptaan disebut penokohan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan atau penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau penokohan. Baribin (1985:55-57) menyatakan bahwa ada dua macam cara penggambaran tokoh dan perwatakan dalam prosa fiksi, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Analitik

Pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh dan pengarang langsung menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya.

2. Secara Dramatik

Penggambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung, tetapi disampaikan melalui:

- a. Pilihan nama tokoh (misalnya Tumini untuk menyebut babu, Mince untuk menyebut gadis yang genit).
- b. Melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain dan sebagainya.
- c. Melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh lain.

Sumardjo (1979:65-66) mengungkapkan beberapa cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan cerita. Cara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, terutama tindakan-tindakannya sebagaimana ia bersikap dalam situasi kritis, watak seseorang memang kerap kali

tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting) karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak spontan menurut karakternya. Situasi di sini tidak perlu mengandung bahaya tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.

2. Melalui ucapan-ucapannya, dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah orang tua, orang dengan berpendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.

3. Melalui penggambaran fisik tokoh. Peneliti sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya. Dalam cerita fiksi lama, penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak tokohnya.

4. Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya. Dalam kenyataan hidup, penggambaran yang demikian memang mustahil, tetapi konvensi fisik.

5. Melalui penerangan langsung, dalam hal ini peneliti membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang mengungkapkan lewat perbuatannya, apa yang diungkapkannya, menurut pikirannya, dan sebagainya.

Aminuddin (1990:80-81) menjelaskan bahwa dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri watak pelaku lewat (1) tuturan pengarang

terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh yang lainnya.

Menurut Sayuti (1996:56), penggambaran tokoh dapat melalui beberapa metode, yaitu:

1. Metode langsung/analitis/pemerian/diskusif

Pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan atau watak tokoh.

2. Metode tidak langsung/dramatik

Pengarang secara tersamar dalam memberitahukan keadaan tokoh cerita. Metode ini dapat dilakukan dengan teknik pemberian nama tertentu, teknik cakapan, teknik pikiran dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2002:194-200) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

1. Teknik Ekspositori

Dalam teknik ekspositori atau teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak

berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau juga bahkan ciri fisiknya.

2. Teknik Dramatik

Pada teknik dramatik ini, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku serta melalui peristiwa yang terjadi.

Dalam Nurgiyantoro (2002:200-210) mengatakan penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu sebagai berikut:

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya. Jadi teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoran pada tindakan nonverbal, yaitu fisik. Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, misalnya menunjukkan reaksi, tanggapan, sikap dan sifat dapat mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh cerita.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Perbuatan dan kata-kata merupakan wujud konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Dengan demikian, teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus keadaan berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karenamemang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, tingkah laku orang lain dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan

lain-lain. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca.

g) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar, khususnya pada awal cerita dimaksudkan sebagai penyituasian pembaca terhadap suasana cerita yang akan disajikan. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika tokoh tersebut memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

2.2.2. Plot atau Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton 2007:26).

Menurut Aminuddin (1990:83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Kenny dalam Nurgiyantoro (2002:113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-

peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sedangkan menurut Forster dalam Nurgiyantoro (2002:113) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai pada adanya hubungan kausalitas.

Pada umumnya plot atau alur diciptakan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap dari tokoh-tokohnya. Alur merupakan cermin perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro 2002:114).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita.

Menurut Suharianto (2005:18) plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

- a. Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- b. Pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
- c. Penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik yang mulai memuncak.
- d. Puncak atau klimaks, yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling

mencari, atau dapat pula berupa terjadinya perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.

e. Peleraian, yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Loban dalam Aminuddin (1990:84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problem, dan (5) denouement, atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan catastrophe, yaitu penyelesaian yang menyedihkan, dan solution, yaitu penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik, tetapi konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Sedangkan klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton 2007:31-32).

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot, alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (flashback). Suatu cerita beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Apabila suatu

cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita, maka disebut alur sorot balik (Suhariato 2005:18).

Suhariato (2005:19) mengemukakan bahwa jika dilihat dari padu atau tidaknya alur dalam suatu cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Suatu cerita dikatakan berakhir rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya berpusat pada satu tokoh, tetapi apabila cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain, maka disebut alur renggang.

2.2.3. Latar atau Setting

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar yang memiliki fungsi fisikal berhubungan dengan tempat, dan hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar yang memiliki fungsi psikologis berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin 1990:67-69).

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Stanton dalam Nurgiyantoro (2002:216) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita.

Suhariato (2005:22) mengemukakan bahwa latar atau setting adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah tempat atau waktu terjadinya cerita dan memiliki fungsi fisikal serta fungsi psikologis.

Menurut Nurgiyantoro (2002:227-234) unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Keberhasilan latar lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “ kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca maupun penonton berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca dan penonton seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Dalam sejumlah karya fiksi, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian, yaitu tidak ditonjolkannya unsur waktu, mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.4. Psikologi Sastra

Secara sederhana psikologi sastra dapat diartikan sebagai gabungan disiplin psikologi dan sastra. Ditinjau dari asal katanya, psikologi sastra berasal dari kata “*psyche*” yang berarti jiwa dan “*logos*” yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Dirgagunarsa 1975:9).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara 2003:96). Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakekat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekelutan batinnya sendiri (Endraswara 2003:8).

Ratna (2004:342-343) menyatakan bahwa secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memenuhi aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Dengan demikian, pada dasarnya psikologi lebih menekankan pada pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam sebuah karya.

Menurut Ratna (2004:343) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yakni: (a) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai peneliti. (b) Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra. (c) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah masalah yang kedua. Pemahaman tentang unsur- unsur

kejiwaan tokoh tersebut dilakukan dengan cara terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian dalam hal ini berupa karya roman, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk pelaksanaan analisis. Roman *Fuir* karya Jean-Philippe Toussaint diteliti dengan pendekatan psikologis, menggunakan teori pertarungan antara motif-motif bilamana pada suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak, yaitu tahap pertarungan antara motif-motif, karena tahap ini dapat membawa seseorang kedalam situasi konflik. Roman ini menekankan pada konflik yang dialami oleh tokoh utamanya. Konflik merupakan pertentangan yang terjadi akibat adanya dua atau lebih keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi perilaku dan konflik tersebut yang akhirnya menimbulkan pergolakan dalam diri tokoh.

2.2.5. Teori Konflik Psikologi Menurut Kurt Lewin

Psikologi secara harfiah berarti ilmu jiwa yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Pada perkembangannya dalam sejarah arti psikologi menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Hal ini terjadi karena jiwa yang mempelajari tingkah laku manusia. Hal ini terjadi karena jiwa yang abstrak itu sukar dipelajari secara objektif. Di samping itu, keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa 1975:9).

Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu kata "*psyche*" dan "*logos*". Secara etimologis, *psyche* berarti jiwa, roh, sukma dan nafas hidup dan *logos* berarti ilmu atau studi. Jadi secara etimologis psikologi berarti ilmu jiwa atau studi tentang roh, jiwa, sukma, dan nafas hidup (Effendi 1993:41)

Menurut Kartono (1974:15) secara umum psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari struktur kehidupan psikis manusia dengan sifat-sifat dan ciri-cirinya yang umum dan berlaku untuk semua manusia sebagai subjek. Jadi objek psikologi secara umum adalah manusia sebagai subjek penghayatan dan mencakup segala tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan.

Walgito (2003:3) mengatakan psikologi merupakan salah satu macam ilmu dari berbagai ilmu yang ada. Sebagai satu ilmu, psikologi juga mempunyai ciri atau sifat seperti yang dimiliki oleh ilmuan-ilmuan pada umumnya. Sebagai suatu ilmu, psikologi mempunyai: (1) objek tertentu, (2) metode penyelidikan tertentu, (3) sistematika yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya, dan (4) sejarah tertentu.

Dilihat dari perkembangannya, psikologi dibedakan atas (1) psikologi kefilosofan, yaitu sewaktu psikologi masih tergabung dengan filsafat, dan (2) psikologi empiris, yaitu psikologi yang berdasarkan atas pengalaman-pengalaman, dan merupakan pendekatan yang baru dalam psikologi. Psikologi empiris dibedakan menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum mempelajari dan menyelidiki aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya, yang terdapat pada manusia dewasa, normal, berbudaya (dalam arti tidak terisolasi), dan memandang manusia itu seakan-akan terlepas dalam hubungannya dengan manusia yang lain. Sedangkan psikologi khusus mempelajari dan menyelidiki segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Yang termasuk dalam psikologi khusus yaitu psikologi perkembangan, psikologi

abnormal, psikologi kepribadian, psikologi kriminal, dan psikologi sosial (Walgito 2003:7-8).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas, di mana tingkah laku dan aktivitas tersebut adalah penjelmaan atau manifestasi dari kehidupan jiwa.

Teori konflik psikologi Kurt Lewin erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang. Mempelajari psikologi berarti berusaha untuk mengenal manusia. Mengetahui berarti dapat memahami, menguraikan, atau menggambarkan tingkah laku manusia beserta aspek-aspeknya.

Menurut Kurt Lewin teorinya bukan suatu sistem psikologi baru yang terbatas pada suatu isi yang khas, teori konflik psikologi menurut Kurt Lewin merupakan sekumpulan konsep di mana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep-konsep ini harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Teori konflik psikologi Kurt Lewin dipengaruhi oleh aliran psikologi gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Pokok psikologi gestalt ini adalah cara objek diamati (kesan yang diperoleh oleh si pengamat) itu ditentukan oleh keseluruhan konteks di mana objek itu ada (Suryabrata, 2013:227-228).

Teori konflik psikologi Kurt Lewin adalah teori yang digolongkan sebagai suatu metode untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah. Ada tiga ciri dari teori Kurt Lewin, yaitu:

1) Tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku terjadi, 2) Analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-bagiannya dipisahkan, 3) orang yang kongkret dalam situasi yang kongkret dalam situasi yang kongkret dapat digambarkan secara sistematis.

Kurt Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu. Pendekatan matematis yang dipakai Kurt Lewin untuk menggambarkan ruang hidup disebut tipologi. Fokusnya adalah saling hubungan antara segala sesuatu di dalam jiwa manusia, hubungan antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan, lebih dari sekadar ukuran dan bentuk. Ruang hidup terdiri dari daerah pribadi, daerah lingkungan psikologi, dan lingkungan non psikologi.

Teori Kurt Lewin tentang struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dengan lingkungan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan bagian ruang hidup yang saling bergantung satu sama lain. Ruang hidup digunakan Kurt Lewin sebagai istilah untuk keseluruhan psikologi individu. Ruang hidup merupakan potret sesaat, yang harus terus menerus berubah, mencakup persepsi orang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan sosialnya saat itu, keinginan, kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa masa lalu, imajinasi mengenai masa depan, dan perasaan-perasaannya.

Menurut Kurt Lewin, pribadi adalah heterogen, terbagi menjadi bagian-bagian yang terpisah meskipun saling berhubungan dan saling bergantung. Daerah pribadi terbagi menjadi daerah persepsi motorik, daerah pribadi-dalam, dan sel.

1. Daerah persepsi motorik (perception-motor area) menjadi daerah yang menghubungkan pribadi-dalam dengan lingkungan psikologis. Pribadi dalam memengaruhi tingkah laku melalui fungsi motorik, sebaliknya psikologis memengaruhi pribadi-dalam melalui proses persepsi.
2. Daerah pribadi-dalam (inner-personal area) berisi aspek-aspek motivasional, dan dibatasi oleh daerah persepsi motorik sehingga tidak dapat berhubungan langsung dengan lingkungan psikologis. Aspek- aspek motivasional di dalam pribadi-dalam, digambarkan dalam pecahan-pecahan daerah, disebut sel.
3. Sel (cells) sel yang berdekatan dengan daerah persepsi-motorik disebut sel perifer. Semakin dekat dengan daerah persepsi-motorik, dorongan motivasional itu semakin besar pengaruhnya terhadap tingkahlaku manusia. Jumlah dan posisi sel setiap saat bisa berubah-ubah bergantung kepada tujuan, keinginan, kebutuhan dan motivasi yang muncul pada saat dan yang mendesak untuk dilayani dengan tindakan motorik.

Daerah lingkungan psikologis dibagi dalam region dan bondaris. Region adalah semua stimulus yang ditangkap oleh persepsi dan kemudian mempengaruhi atau menjadi bagian yang menyibukkan fungsi kongnitif manusia. Satu stimulus atau seperangkat stimulus yang bermakna sebagai satu kesatuan menghuni satu region. Setiap saat region di lingkungan psikologis berubah-ubah jumlah dan jenisnya, bergantung banyaknya persepsi yang menggugah fungsi kongnitifnya. Bondaris adalah batas antar sel, antar region atau antara daerah lingkungan psikologis-motorik dengan pribadi-dalam. Antara unsur-unsur struktur kepribadian yang dibatasi bondaris itu bisa saling berinteraksi atau saling independen.

Selain daerah pribadi dan daerah lingkungan psikologis, terdapat juga lingkungan non-psikologis yang luasnya tidak terhingga sehingga tidak mempunyai bondaris. Apa saja yang ada tetapi tidak menjadi stimulus bagi diri seseorang, termasuk lingkungan non-psikologis, bisa berupa benda atau objek, fakta-fakta atau situasi sosial.

2.2.5.1. Konflik Psikologis

Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2002:122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan.

Konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan menjadi dua yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita, dapat dikatakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu, terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro 2002:124).

Konflik dalam diri seseorang dapat terjadi karena adanya dua motif keinginan atau tujuan yang ingin dicapai secara bersamaan. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan, 2004:151). Konflik itu terjadi akibat adanya perbedaan yang tak dapat diatasi antara kebutuhan individu

dengan kemampuannya yang potensial. Konflik yang terjadi dalam diri seseorang hanya dapat diselesaikan dengan kata hati.

2.2.5.2. Macam-Macam Konflik Psikologi

Keberadaan konflik merupakan bagian dari interaksi yang dilakukan oleh setiap individu dan lingkungannya. Konflik tidak harus melibatkan pihak lain, artinya bisa jadi konflik terjadi pada diri individu. Situasi konflik adalah situasi yang membuat seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua tiga macam atau beberapa motif yang muncul saat bersamaan. Kebimbangan itu ditandai adanya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan (Dirgagunarsa 1975:98).

Dalam kenyataan motif atau dorongan seringkali muncul pada saat yang bersamaan sehingga menimbulkan konflik psikologis pada jiwa seseorang. Berdasarkan motifnya, Kurt Lewin (dalam Irwanto 2002: 73-75) mengelompokkan konflik menjadi tiga macam yaitu: *approach-approach conflict*, *approach-avoidance conflict*, *avoidance-avoidance conflict*. Yang akan kita bahas satu per satu berikut ini.

a. Approach-Approach Conflict

Yaitu konflik-konflik psikis yang dialami individu karena individu mengalami dua atau lebih motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga timbul kebimbangan mana yang akan dipilih. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif yang lain. Misalnya, seseorang mendapat dua undangan sekaligus untuk menghadiri pesta yang diadakan

pada saat yang bersamaan, ia bimbang memilih kedua undangan tersebut karena tidak mungkin dapat dipenuhi kedua-duanya.

b. Approach-Avoidance Conflict

Yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat. Karena itu, ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu. Misalnya, seseorang ingin naik kuda karena menyenangkan (motif positif), tetapi ia takut jatuh (motif negatif).

c. Avoidance-Avoidance Conflict

Yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang negatif dan sama kuat, sehingga timbul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif (tidak menyenangkan). Misalnya, seorang anak melanggar peraturan di sekolah. Ia dihukum harus menulis sebanyak 200 kalimat. Kalau anak itu tidak mau memenuhi hukuman itu ia harus membersihkan ruangan. Hal ini menimbulkan konflik bagi si anak karena membersihkan ruangan pun ia tidak suka.

2.2.5.3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Psikologis

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi konflik psikologis, yaitu faktor personal (individu) dan faktor situasional.

a. Faktor Personal

Rakhmat (2007: 41-53), menyatakan bahwa faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Secara garis besar faktor personal ada dua

yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor-faktor yang terlibat dalam seluruh kegiatan makhluk hidup. Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Yang termasuk faktor biologis adalah insting dan motif bercumbu, memberi makan, merawat anak, perilaku agresif merupakan contoh insting faktor biologis.

2. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi semua tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga yaitu: komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif.

a. Komponen Afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional dari faktor sosiopsikologis yang terdiri atas motif sosiogenesis, sikap, dan emosi.

1) Motif Sosiogenesis

Motif sosiogenesis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang (Gerungan 2004:154). Motif ini sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan dari motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial sangat menentukan. Motif ini meliputi:

- Motif ingin tahu: mengerti, menata, dan menduga (predictability)

Motif ingin tahu (curiosity motive) adalah hasrat untuk memperoleh informasi tentang suatu aspek dari lingkungan (Kartono 2003:105). Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Manusia menjadi tidak sabar dalam suasana yang ambigu atau tidak pasti, tidak menentu, atau sukar diramalkan sehingga ia akan berusaha mencari jawaban sendiri atas informasi yang terbatas dan akhirnya menyimpulkan sendiri tanpa mengkonfirmasi informasi tersebut.

- Motif kompetensi

Motif kompetensi (competence motive) adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan untuk mempromosikan dan memajukan efektivitas umum daripada memuaskan dorongan-dorongan fisiologis (Kartono 2003:78). Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Motif kompetensi erat kaitannya dengan kebutuhan akan rasa aman. Bila orang sudah memenuhi kebutuhan biologisnya, dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi).

- Motif cinta

Motif cinta adalah keinginan atau kebutuhan akan kasih sayang, keinginan untuk berkumpul dan bergaul dengan orang lain (Kartono 2003:48). Kehangatan, persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat akan dibutuhkan manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik,

orang menjadi agresif, kesepian, frustrasi, dan yang akan menakutkan lagi adalah bunuh diri.

- Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas

Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas adalah kebutuhan akan prestise, keberhasilan dan penghargaan diri (Kartono 2003:156). Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan tetapi juga diperhitungkan. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit): impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.

- Motif akan nilai, kedambaan, dan makna kehidupan

Motif akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan adalah nilai yang dibutuhkan manusia untuk menuntun dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya (Rakhmat 2007:39). Termasuk dalam motif ini adalah motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak sehingga menimbulkan ia akan cepat putus asa dan kehilangan pegangan.

- Kebutuhan akan pemenuhan diri

Kebutuhan akan pemenuhan diri adalah proses penggunaan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang atau keadaan yang dihasilkannya (Kartono 2003:440). Kita bukan saja ingin mempertahankan hidup, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri kita.

2) Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berekspresi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, sikap bukan rekaman masa lalu, sikap mengandung aspek evaluatif dan sikap timbul dari pengalaman.

3) Motif Emosi

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat (Walgito 2004:203). Kartono (2003:146) mengemukakan bahwa emosi adalah tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot-otot yang menegang, debaran jantung yang cepat, dan sebagainya.

Emosi menunjukkan kegonjangan organisme yang disertai gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses psikologis. Emosi mempunyai empat fungsi yaitu: sebagai pembangkit energi, sebagai pembawa informasi, pembawa peran dalam hubungan interpersonal, member informasi tentang sumber keberhasilan mereka.

b. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui. Termasuk dalam komponen ini adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah satu dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman atau intuisi.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia menetap erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

b. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu. Menurut Sampson (dalam Rakhmat 2007:54-58) faktor situasional meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor Ekologis

Faktor ekologis adalah keadaan alam yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Misalnya, efek temperatur pada tindakan kekerasan seseorang, perilaku interpersonal, dan suasana emosional.

2. Faktor Desain dan Arsitektur

Faktor desain dan arsitektur adalah rancangan arsitektur yang dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam ruangan arsitektur tertentu. Pengaturan ruangan juga telah terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat itu.

3. Faktor Temporal

Faktor temporal adalah waktu yang memberi pengaruh terhadap perilaku keseharian manusia. Telah banyak penelitian yang meneliti bahwa pengaruh waktu terhadap bioritma atau keseharian manusia. Jadi yang mempengaruhi manusia bukan hanya dimana mereka berada tetapi bilamana mereka berada.

4. Faktor Suasana Perilaku

Faktor suasana perilaku adalah lingkungan yang dibagi dalam beberapa satuan yang dapat mempengaruhi perilaku orang di dalamnya. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Contoh: di masjid orang tidak akan berteriak keras, dalam pesta orang tidak akan melakukan upacara adat.

5. Faktor Teknologi

Faktor teknologi adalah lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, sistem produksi, dan sistem distribusi yang membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya. Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi yang akan mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Misalnya saja kehadiran televisi telah mengubah masyarakat menjadi manusia yang membutuhkan informasi dalam kesehariannya. Informasi menjadi mudah didapatkan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat di dalamnya.

6. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok atau organisasi, dan karakteristik populasi yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu.

7. Faktor Psikososial

Faktor psikososial adalah persepsi orang tentang kebebasan individual, ketaatan, pengawasan, kemungkinan, kemajuan, dan tingkat keakraban. Persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan manusia juga akan mempengaruhi manusia.

8. Faktor Stimuli Mendorong dan Memperteguh perilaku

Faktor stimuli mendorong dan memperteguh perilaku adalah situasi untuk mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku dan situasi yang banyak memberikan kendala pada perilaku. Situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.

9. Faktor Budaya

Faktor budaya adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang lewat latar budaya tertentu. Seseorang dengan latar budaya tertentu dan karakter tertentu akan berperilaku tertentu pula sesuai dengan latar budayanya.

2.2.5.4. Akibat Konflik Psikologis

Dalam kehidupan yang dijalannya, manusia pasti sering mengalami terjadinya konflik, jika manusia itu mengalami konflik perasaan yang muncul adalah keragu-raguan. Batin atau hati nurani dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila di dalam kehidupan manusia itu sering mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan, batin akan bertindak sebagai pengontrol yang kritis, sehingga manusia sering diperingatkan untuk selalu bertindak menurut

batas-batas tertentu berdasarkan norma-norma yang konvensional dalam masyarakat.

Terlalu sering melakukan perbuatan yang bertentangan dengan suara batin hanya akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang. Akibatnya individu selalu merasakan konflik-konflik jiwa yang tidak berkesudahan.

Konflik dapat menimbulkan akibat adanya sifat tidak mengenal atau menyadari lagi apa yang dilakukannya. Berdasarkan konflik psikologis di atas, akibat yang ditimbulkan menurut Effendi (1993: 75-76) adalah sebagai berikut.

1) Frustrasi

Frustrasi adalah perasaan atau keadaan kejiwaan tertentu yang timbul pada diri seseorang manakala ia berada dalam situasi di mana kebutuhan tidak terpenuhi atau kehendak tidak terpuaskan atau tujuan tidak tercapai.

Dirgagunarsa (1978: 102) ada beberapa macam sumber yang menyebabkan terjadi frustrasi, (1) diri pribadi, dalam hal ini frustrasi terjadi karena kelemahan, ketidak-mampuan, atau cacat yang terdapat pada diri sendiri, (2) keadaan lingkungan, yang bisa berupa lingkungan alam (fisik) atau lingkungan social, misalnya ingin datang ke kampus tetapi tidak bisa karena ban sepeda motornya kempes, (3) keadaan objeknya sendiri. Dalam hal ini kelihatannya tujuan sudah tercapai, tetapi ternyata tujuan (objek) itu tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Misalnya, ingin membeli kain, kain sudah terbeli, tetapi ternyata luntur, maka timbullah frustrasi. Ketika seseorang telah mengalami frustrasi timbul reaksi-reaksi, yaitu (a) agresi, (b) apati, dan (c) regresi.

a) Agresi

Reaksi yang timbul ketika dalam situasi frustrasi, biasanya seseorang tampak gelisah dan tidak senang: mereka menggerutu, resah, dan mengeluh, dan dalam banyak hal, orang yang mengalami frustrasi tidak dapat mengekspresikan agresi terhadap sumber frustrasi. Kadang-kadang sumber itu tidak jelas. Orang itu tidak tahu apa yang akan diserang tetapi ia merasa marah dan mencari sesuatu yang diserang, kadang-kadang orang yang menyebabkan frustrasi itu terlalu kuat sehingga serangan terhadap orang itu akan menimbulkan bahaya.

b) Apati

Reaksi yang berupa sikap acuh tak acuh dan menarik diri. Seseorang yang menyerang dengan penuh kemarahan ketika mengalami frustrasi dan mengetahui bahwa akhirnya kebutuhan mereka terpenuhi (baik itu melalui usaha mereka sendiri ataupun karena ada seseorang yang cepat-cepat menentramkan mereka) mungkin kelak menampilkan perilaku yang sama bila motif mereka dihambat. Contoh: Seseorang yang ledakan agresifnya tidak pernah memberikan hasil dan seseorang yang tidak mampu memuaskan kebutuhan mereka melalui tindakan mereka sendiri, mungkin bertindak apatis dan menarik diri bila dihadapkan pada situasi yang menimbulkan frustrasi.

c) Regresi

Regresi didefinisikan sebagai tindakan kembali ke bentuk perilaku yang tidak matang atau bentuk perilaku yang khas pada usia yang lebih muda. Contoh: Kadang-kadang orang dewasa menampilkan bentuk perilaku yang tidak matang ketika menghadapi situasi yang menimbulkan frustrasi. Mereka memaki, berteriak,

mulai berkelahi, atau menghentikan usaha mengatasi masalah dan mencari seseorang untuk membantu memecahkan masalah tersebut.

2) Kecemasan

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan adanya kekhawatiran dan rasa takut, yang kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda karena kurangnya kesepakatan tentang definisi kecemasan yang lebih tepat.

3) Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah sikap yang tidak berdaya, pasif, dan patah hati. Ketidakberdayaan ini membawa individu tersebut merenungi dirinya sendiri dan akhirnya mengucilkan diri. Misalnya, individu merasakan kelemahan dan ketidakberdayaan, sehingga aktivitas fisik dan psikis terlumpuhkan karenanya.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian terakhir penelitian skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi rekomendasi peneliti berdasarkan hasil analisis.

5.1. Simpulan

Setelah melakukan analisis penokohan tokoh dengan menggunakan teknik pelukisan tokoh unsur fakta cerita, peneliti menemukan bahwa tokoh *Je* merupakan pribadi yang mempunyai kecemasan berlebih, tokoh *Je* juga mempunyai ketakutan berlebih pada telpon genggam. Namun dibalik semua itu, tokoh *Je* merupakan sosok yang melankolis dan diceritakan sangat mencintai Marie, demi Marie pula tokoh *Je* rela pergi ke Cina.

Setelah melakukan analisis konflik dengan menggunakan teori konflik Kurt Lewin, peneliti menemukan bahwa tokoh *Je* dalam roman *Fuir* mengalami konflik jenis mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Konflik mendekat-menjauh (*Approach-avoidance conflict*) pada tokoh *Je* bermula saat ia ingin membantu Marie mengantar paket ke Cina, tapi disatu sisi ia merasa curiga dengan aktivitas bisnis Marie di Cina. Konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*) pada tokoh *Je* bermula saat ia pertama kali bertemu dengan Zhang Xiangzhi, saat bertemu untuk pertama kali diceritakan bahwa tokoh *Je* tidak merasa curiga dan percaya dengan Zhang

Xiangzhi. Konflik Menghindar-Menghindar (*Avoidance-Avoidance Conflict*) yang dialami oleh tokoh *Je* bermula saat tokoh *Je* mengalami dilema kepercayaan pada Zhang Xiangzhi dan Marie, tokoh *Je* mengalami dilema kepercayaan sebab selama ia di Cina untuk melaksanakan misi dari Marie, ia merasa curiga dengan segala aktivitas Marie dan Zhang Xiangzhi.

Peneliti juga menemukan bahwa ketiga konflik yang dialami tokoh *Je* tersebut menimbulkan beberapa akibat yaitu frustrasi, kecemasan dan ketidakberdayaan. Frustrasi ditimbulkan akibat tokoh *Je* mengalami konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*). Frustrasi yang dialami oleh tokoh *Je* bermula pada awal cerita saat ia ingin membantu Marie mengantar paket ke Beijing, di tengah perjalanan ia merasa curiga dengan bisnis yang dijalankan Marie, hal ini mengakibatkan frustrasi bagi tokoh *Je*, karena ia merasa bingung haruskah ia membantu Marie melakukan bisnis kotornya. Kecemasan ditimbulkan akibat tokoh *Je* mengalami konflik menghindar-menghindar (*Avoidance - Avoidance Conflict*), Kecemasan pada tokoh *Je* ditandai dengan adanya kekhawatiran dan rasa takut yang dialaminya. Kecemasan pada tokoh *Je* bermula saat ia memilih untuk tidak menghubungi Marie di hadapan Zhang Xiangzhi. Tokoh *Je* tidak mempercayai Zhang Xiangzhi oleh karena itu ia memilih untuk tidak menghubungi Marie di depan Zhang Xiangzhi sebab ia merasa cemas dan takut jika Zhang Xiangzhi mendengar percakapan ia dan Marie. Ketidakberdayaan pada tokoh *Je* adalah akibat dari konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*) yang dialaminya. Ketidakberdayaan pada tokoh *Je* diawali saat ia rela pergi jauh ke Cina hanya untuk mengantar paket dari Marie, sampai di Cina justru

ia dikejutkan dengan kabar bisnis kotor yang dijalankan Marie. Saat tokoh *Je* ingin mengakhiri semuanya, ia tidak bisa dan tidak berdaya disebabkan cintanya pada Marie.

Pada roman *Fuir* konflik yang paling menonjol adalah konflik menghindar-menghindar (*Avoidance - Avoidance Conflict*), dibuktikan dengan adanya 14 kutipan yang menunjukkan konflik ini. Dibandingkan dengan konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) dan konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang masing-masing berjumlah tujuh kutipan yang menandai kedua konflik tersebut. Konflik menghindar-menghindar (*Avoidance - Avoidance Conflict*) pada Roman ini berpusat pada kecurigaan tokoh *Je* pada Zhang Xiangzhi dan Li Qi, disatu sisi Zhang Xiangzhi dan Li Qi juga turut mencurigai tokoh *Je* yang mereka anggap tidak dapat bekerja sama dengan mereka.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya Program Studi Sastra Prancis dalam usaha meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang psikologi dan karya sastra. Oleh karena itu diharapkan teori Konflik Psikologi Kurt Lewin dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra selain Roman, seperti: cerpen, dongeng, dan drama.

2. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut psikologi sastra dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP. Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardjana, A. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Kartono, Kartini. 1974. *Teori Kepribadian dan Mental Hygiene*. Bandung: Alumni.
- Lasally, Adesty. 2011. *Konflik Psikologis Tokoh “Je” Dalam Roman Roman Le Dernier Jour d’Un Condamne karya Victor Hugo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paryanto. 2003. *Aspek Moral Dalam Roman Para Priyayi: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi UMS. Tidak diterbitkan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shofiyatun. 2009. *Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Roman Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Singgih Dirgagunarsa. 1975. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Stanton. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Asi Al Irsyad.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Surajiyo. 2009. *Dasar-dasar logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toussaint, Jean Philippe. 2005. *Fuir*. Paris : Les Editions de Minuit.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Andi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Muchtar. 2000. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Aveyrouz